

**PENGARUH GENDER TERHADAP PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN RUMAH TANGGA INDONESIA**

**Ringkasan skripsi**



Oleh :

Yudha Manggala

13413241023

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi

**PENGARUH GENDER TERHADAP PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN RUMAH TANGGA INDONESIA**

Disusun oleh

Yudha Manggala

NIM 13413241023

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada Taggal 7 September 2017

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Adi Cilik Pierewan, Ph.D</u> Ketua Penguji		18-09-2017
<u>Nur Hidayah, M. Si</u> Sekretaris Penguji		19-09-2017
<u>V. Indah Sri Pinasti, M Si</u> Penguji Utama		18-09-2017

Yogyakarta, 10 September 2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.  
NIP. 19620321 198903 1 001

# **Pengaruh Gender terhadap Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Indonesia**

Oleh:

Yudha Manggala dan Adi Cilik Pierewan, Ph.D.

13413241023

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan rumah tangga Indonesia. Gender menjadi fenomena menarik pada rumah tangga Indonesia karena mulai adanya kesetaraan gender pada segala aspek, tidak terlepas pada hal pengambilan keputusan rumah tangga. Pada konstruksi budaya gender pada rumah tangga terbagi menjadi domestik dan publik. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan sudah adanya kesetaraan gender atau masih bertahan dengan konstruksi budaya bahwa laki – laki pada aspek publik sedangkan perempuan pada aspek domestik.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) edisi ke-5. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan bantuan software analisis statistik E Studio. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 21.587 yang tersebar di Indonesia. Terdiri dari 10.287 responden laki – laki dan 11.300 responden perempuan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan rumah tangga cenderung dilakukan secara bersama antara suami dan istri. Kesetaraan gender terlihat apabila dalam rumah tangga terjadi kerjasama dalam pengambilan keputusan. Namun, terdapat beberapa aspek yang memang mendominasi salah satu pihak, tergantung pekerjaan yang akan dilakukan oleh suami maupun istri.

Kata Kunci: gender, pengambilan keputusan, rumah tangga

## I. Pendahuluan

Rumah Tangga merupakan sub sistem dari masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistemnya sendiri (Widianingsih, 2014). Di dalam rumah tangga peran suami dan istri menjadi kunci dan menentukan akan dibawa ke arah mana rumah tangga tersebut. Suami sebagai kepala rumah tangga tentunya sebagai panutan menentukan arah tujuan rumah tangga, dalam hal ini mengambil keputusan rumah tangga, namun tidak dipungkiri ketika peran antara suami dan istri saling melengkapi untuk pengambilan keputusan rumah tangga.

Keputusan juga merupakan hasil dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas dalam pengambilan keputusan (*Decision Making*) didefinisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil. Dengan pengambilan keputusan maka keluarga tersebut menentukan sikap dan pilihan tentang apa yang harus dipilih.

Gender dalam keluarga tidak dapat dipisahkan sehingga ketika ada permasalahan gender didalam keluarga bisa dimungkinkan keluarga juga mengalami permasalahan. Menurut (Azizi, Hikmah, dan Pranowo, 2012) peran gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan domestik dan kegiatan publik. Kegiatan domestik seperti pemilihan pendidikan anak, kesehatan, tabungan, pengadaan alat rumah tangga, dan reproduksi. Sedangkan kegiatan publik meliputi aktivitas publik, aktivitas usaha, dan kegiatan sosial masyarakat.

Pengaruh gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga akan dibuktikan menggunakan data hasil Survey IFLS (*Indonesia Family Life Survey*). IFLS merupakan sebuah data hasil survey rumah tangga Indonesia tentang kehidupan sosial. Data yang digunakan saat ini adalah data survey IFLS 5 yang rilis pada tahun 2016. Dengan data yang sangat melimpah maka peneliti menentukan pengaruh gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga Indonesia, untuk membuktikan apakah ada pengaruh dari gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga indonesia.

## **II. Kajian Pustaka**

### **A. Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan merupakan salah satu perbuatan dan hasil perbuatan yang disebut dengan keputusan. Dalam ranah psikologi kognitif bahwa pengambilan keputusan berada pada fokus bagaimana seseorang mengambil keputusan. (Desmita, 2008) pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan antara situasi – situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi pada situasi – situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantaranya.

Pendapat lainnya juga menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses memilih dan suatu alternatif cara bertindak dengan metode efisiensi dan sesuai dengan situasi (Salusu, 1996). Sedangkan menurut (Atmosudirjo, 1971) bahwa pengambilan keputusan sebagai pengakhiran dari proses pemikiran tentang apa yang dianggap sebagai masalah dari apa yang hendak dituju dengan menjatuhkan pilihan sebagai salah satu alternatif pemecahannya.

### **B. Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga**

Pengambilan keputusan rumah tangga diartikan bagaimana anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain ketika membuat pilihan. Bisa disimpulkan bahwa pengambilan keputusan sebagai tindakan dengan berbagai bentuk pemutusan yang dilakukan untuk memilih dari dua atau lebih pilihan untuk menjadi pilihan alternatif kebutuhan rumah tangga. Dalam rumah tangga akan mengikutsertakan pihak lain dalam pengambilan keputusan. Bukan hanya suami saja sebagai kepala keluarga berhak atas semua pilihan dan tindakan dalam rumah tangga. Namun terdapat istri, anak, hingga saudara apabila dalam rumah tangga tersebut saling berhubungan.

### **C. Gender dalam Keluarga**

Gender berbeda dengan jenis kelamin, namun sebagai besar masyarakat menafsirkan bahwa gender sama dengan jenis kelamin. Apabila jenis kelamin dibedakan secara kodrat menjadi dua yaitu laki – laki dan perempuan (Isti, 2015). Sedangkan gender lebih mengarah pada suatu sifat

yang sangat melekat pada kaum laki – laki maupun perempuan yang terkonstruksi oleh budaya dibedakan menjadi dua yaitu feminin untuk perempuan dan maskulin untuk laki – laki. (Fakih, 2008). Untuk mewujudkan kesetaraan memang banyak upaya untuk bertukar peran tidak berpacu pada pembagian yang secara pasti menganggap hanya perempuan dengan sifat feminin dan laki – laki dengan maskulin, namun dalam berbagai kondisi bisa saja bertukar peran.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, metode ini digunakan karena data yang terwujud merupakan data dalam bentuk angka. Selain itu pengolahan data dilakukan menggunakan analisis statistik. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. (dalam Martono, 2014) penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbentuk angka, data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah.

#### **B. Sasaran Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Negara Indonesia, dimana objek yang diteliti adalah data pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang diambil dari Indonesia Family Life Survey (IFLS) Edisi 5. Dalam hal ini, decision making (pengambilan keputusan) yang ada di Indonesia.

#### **C. Teknik Sampling**

Jumlah responden secara umum dalam IFLS 5 terdapat 36.385 responden. Terbagi antara lain yaitu sebanyak 17.560 responden laki – laki dan 18.825 responden perempuan. Data tersebut diperoleh dari olahan data IFLS 5 dari buku IIIA dengan spesifik pertanyaan jenis kelamin pada COV5. Pertanyaan mengenai apakah responden tersebut laki – laki atau perempuan disimbolkan dengan angka 1 sebagai laki – laki dan angka 3 sebagai responden perempuan.

#### **D. Variabel Penelitian**

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat dari orang, obyek, maupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pengaruh dari gender. Karakteristik jenis kelamin dibagi menjadi 2 variabel yaitu pria dan perempuan. Penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah pengambilan keputusan rumah tangga.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

H1 : Gender berpengaruh dalam pengambilan keputusan rumah tangga Indonesia

H2 : Adanya kesetaraan gender dalam pengambilan keputusan rumah tangga Indonesia

#### **F. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari *Indonesia Family Life Survey (IFLS)*. Survey yang dilakukan oleh IFLS bersifat berkelanjutan. Survey tersebut dimulai pada IFLS 1 yaitu tahun 1993 hingga IFLS 5 pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan data responden individu berkelanjutan yang menjawab pertanyaan dari survey yang dilakukan. Alasan mengambil data IFLS 5 karena merupakan data survey yang paling terbaru karena hasil survey diterbitkan tahun 2016. Selain itu data terbaru ini lebih mendalam dan akurat karena dilakukan dengan survey.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penjelasan di atas, terdapat satu variabel dependen dan satu variabel independen. Menurut (Sugiyono, 2007) paradigma sederhana merupakan paradigma penelitian ini terdiri atas satu variabel independen dan dependen. Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis makanan untuk menentukan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan uji yang ditentukan oleh jenis data yang diteliti.

#### **H. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan yang diverifikasi merupakan suatu pengulangan sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada saat menulis.

Temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada dan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang – remang sehingga setelah diteleti menjadi jelas.

Penarikan kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Keseluruhan data yang telah dikumpulkan, diseleksi mana yang akan ditampilkan, setelah itu baru dilakukan interpretasi data, dengan berusaha mencari makna dan implikasi yang lebih luas tentang hasil penelitian. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencari pengertian secara luas tentang hasil yang didapat dengan membandingkan hasil analisis kesimpulan penelitian lain dengan menghubungkan kembali dengan teori.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan mengenai pengambilan keputusan tertulis “Seksi PK ( Pengambilan keputusan Dalam Rumah Tangga)”. Terdapat pada buku IIIA halaman 33 dengan kode pk.18. Responden yang menjawab mengenai pengambilan keputusan rumah tangga sebanyak 21.587 responden. Dari jumlah responden tersebut terdapat 10.287 responden laki – laki dan 11.300 responden perempuan yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Dari data tersebut fokus penelitian dengan jumlah responden yaitu sebanyak 21.587.

**Perbandingan Jumlah Responden Laki – Laki Dan Perempuan**

Responden	Responden IFLS 5		Responden Pengambilan Keputusan	
	Jumlah Responden	(%)	Jumlah Responden	(%)
laki – laki	17.560	48,26	10.287	28,27
perempuan	18.825	51,73	11.300	31,05
<b>Total</b>	<b>36.385</b>	<b>100,00</b>	<b>21.587</b>	<b>59,32</b>

Sumber : IFLS 5 diolah penulis



## A. Pengambilan Keputusan Aspek Publik

Pengambilan keputusan dalam aspek publik. Responden laki – laki dan perempuan lebih banyak responden perempuan. Berdasarkan data yang ada antara laki – laki dan perempuan anggapan perempuan dan laki – laki adalah sama. Dari sisi responden laki – laki yang menentukan suami dalam bersosialisasi sebanyak 61,95 % laki – laki itu sendiri yang menentukan dimana suami akan pergi atau tidak. Masih dari sisi responden laki – laki bahwa yang menentukan suami bersosialisasi ditentukan oleh istri sebanyak 7,34 %. Sedangkan untuk suami yang ingin bersosialisasi ditentukan oleh suami maupun istri sebanyak 32,73 %.

### Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Aspek Publik

N = L : 10.287 / P :11.300 (%)						
No	Aktivitas Publik	L	P	Seimbang	Tidak mempunyai anak/ tidak menggunakan	Tidak menjawab
Responden Laki – Laki						
1.	Aktivitas suami bersosialisasi dengan lingkungan	6.373 (61,95)	756 (7,34)	3.149 (30,61)	-	9 (0,08)
2.	Aktivitas istri bersosialisasi dengan lingkungan	1.716 (16,68)	4.653 (45,23)	3.897 (37,88)	-	21 (0,20)
3.	Suami / Istri yang bekerja	4.604 (44,75)	400 (3,88)	5.262 (51,15)	-	21 (0,20)
Responden Perempuan						
1.	Aktivitas suami bersosialisasi dengan lingkungan	6.241 (55,23)	1.345 (11,90)	3.699 (32,73)	-	15 (0,13)
2.	Aktivitas istri bersosialisasi dengan lingkungan	1.350 (11,94)	5.519 (48,84)	4.423 (39,14)	-	8 (0,07)
3.	Suami / Istri yang bekerja	3.874 (34,28)	1.130 (10,00)	6.269 (55,47)	-	27 (0,07)

Sumber : IFLS 5 diolah penulis

Responden perempuan yang lebih banyak jumlahnya daripada responden laki – laki menjawab pertanyaan tentang suami bersosialisasi ditentukan oleh suami/ laki – lai itu sendiri sebanyak 55,23 % responden perempuan, jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan apabila suami bersosialisasi ditentukan oleh istri/ perempuan tersebut hanya sebanyak 11,90 % responden. Berbeda dengan rumah tangga yang dalam kegiatan suami bersosialisasi ditentukan oleh kedua belah pihak atau sama sama menentukan sebanyak 32,73 % responden.

Pengambilan keputusan pada sektor publik tidak hanya terfokus dalam wewenang suami, namun istri tetap bisa berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Istri mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapat yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, bahkan diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri dengan kesepakatan bersama (Purbasari Dyah, 2015).

Ketiga pertanyaan yang termasuk dalam aspek kegiatan publik dalam rumah tangga atau kegiatan diluar rumah bisa disimpulkan bahwa kegiatan untuk suami maupun istri bersosialisasi maupun pergi keluar rumah bersama teman – temannya ditentukan oleh suami atau istri itu sendiri. Sedangkan untuk kegiatan dalam urusan pekerjaan juga ditentukan oleh kedua belah pihak antara suami / istri. Secara umum rumah tangga Indonesia dengan sejumlah 21.587 responden dalam aspek kegiatan publik dikategorikan seimbang dan terdapat kesetaraan gender dalam hal pengambilan keputusan rumah tangga.

## **B. Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Aspek Domestik**

Konsep gender dalam rumah tangga memang terbagi menjadi dua yaitu publik dan domestik. Aspek publik yang terfokus pada kegiatan diluar rumah sedangkan aspek domestik merupakan kegiatan rumah tangga yang selalu terjadi didalam rumah. (Fakih, 2013). Kategori aspek domestik mengacu pada hasil survey IFLS 5 maka bisa dikelompokkan pertanyaan yang berfokus pada aspek domestik yaitu, pengeluaran dan jenis makanan dirumah, pengeluaran rumah tangga sehari – ahri dan perabotan rumah tangga, pengeluaran pakaian, kesehatan dan pendidikan anak, pengelolaan uang untuk keluarga, pengelolaan suami/ istri keluar rumah untuk bersosialisasi, dan pengelolaan penggunaan kontrasepsi.

Tabel 4.5 Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Aspek Domestik Responden Laki – Laki

No	Aktivitas Domestik	N= 10287 (%)				
		L	P	Seimbang	Tidak mempunyai anak/ tidak menggunakan	Tidak menjawab
1.	<b>Makanan</b>					
	Pengeluaran makanan	1.292 (12,55)	6.376 (61,98)	2.579 (25,07)	-	40 (0,38)
	Jenis makanan	662 (6,43)	7.264 (70,61)	2.297 (22,32)	-	64 (0,62)
2.	<b>Pakaian Keluarga</b>					
	Pengeluaran pakaian responden	3.925 (38,15)	4.226 (41,08)	2.125 (20,65)	-	11 (0,10)
	Pengeluaran pakaian Suami/ Istri	825 (8,00)	7.634 (74,21)	1.820 (17,69)	-	10 (0,09)
	Pengeluaran pakaian anak	966 (9,39)	5.443 (52,91)	3.096 (30,09)	766 (7,44)	16 (0,15)
3.	<b>Kebutuhan Anak</b>					
	Pendidikan Anak	1.811 (17,60)	1.967 (19,12)	5.704 (55,45)	784 (7,62)	19 (0,18)
	Kesehatan Anak	1.565 (15,21)	1.841 (17,89)	6.121 (59,50)	746 (7,25)	14 (0,13)
4.	<b>Peralatan rumah tangga</b>					
	Pengeluaran rumah tangga	1.054 (10,24)	7.371 (71,65)	1.811 (17,60)	-	51 (0,49)
	Perabotan rumah tangga	2.141 (20,81)	1.917 (18,63)	6.186 (60,13)	-	43 (0,41)
5.	<b>Keuangan rumah tangga</b>					
	Uang untuk orang tua	2.488 (24,18)	1.297 (12,60)	5.974 (58,07)	519 (5,04)	9 (0,08)
	Uang untuk mertua	1.774 (17,24)	1.805 (17,54)	6.178 (60,05)	523 (5,08)	7 (0,06)
	Uang untuk hadiah	1.681 (16,34)	2.248 (21,85)	6.328 (61,51)	-	30 (0,29)
	Uang untuk arisan	1.043 (10,13)	3.250 (31,59)	2.808 (27,29)	3.167 (30,78)	19 (0,18)
	Uang untuk tabungan	1.311 (12,74)	2.519 (24,48)	2.966 (28,83)	3.474 (33,77)	17 (0,16)
6.	<b>Penggunaan alat kontrasepsi</b>	1.025 (9,96)	3.179 (30,90)	43.99 (42,76)	1.671 (16,24)	13 (0,12)

Sumber : IFLS 5 diolah penulis

Tabel 4.6 Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Aspek Domestik Responden Perempuan

No	Aktivitas Domestik	N= 11.300 (%)				
		L	P	Seimbang	Tidak mempunyai anak/ tidak menggunakan	Tidak menjawab
1.	<b>Makanan</b>					
	Pengeluaran makanan	1.282 (11,34)	7.575 (67,03)	2.411 (21,33)	-	32 (0,28)
	Jenis makanan	668 (5,91)	8.291 (73,37)	2.323 (20,55)	-	18 (0,15)
2.	<b>Pakaian Keluarga</b>					
	Pengeluaran pakaian responden	891 (7,88)	8.742 (77,36)	1.656 (14,65)	-	11 (0,09)
	Pengeluaran pakaian Suami/ Istri	3.527 (31,21)	5.230 (46,28)	5.229 (22,38)	-	14 (0,12)
	Pengeluaran pakaian anak	946 (8,37)	6.244 (55,25)	3.247 (28,73)	840 (7,43)	23 (0,20)
3.	<b>Kebutuhan Anak</b>					
	Pendidikan Anak	1.291 (11,42)	2.785 (24,64)	6.338 (56,08)	853 (7,54)	33 (0,29)
	Kesehatan Anak	840 (7,43)	3.138 (27,76)	6.470 (57,25)	830 (7,34)	22 (0,19)
4.	<b>Peralatan rumah tangga</b>					
	Pengeluaran rumah tangga	910 (8,05)	8.502 (75,23)	1.846 (16,33)	-	42 (0,37)
	Perabotan rumah tangga	2.342 (20,72)	2.254 (19,94)	6.656 (58,90)	-	48 (0,42)
5.	<b>Keuangan rumah tangga</b>					
	Uang untuk orang tua	1.683 (14,89)	2.446 (21,64)	6.469 (57,24)	689 (6,09)	13 (0,11)
	Uang untuk mertua	2.022 (17,89)	1.862 (16,47)	6.555 (58,00)	856 (7,57)	5 (0,04)
	Uang untuk hadiah	1.241 (10,98)	3.442 (30,46)	6.577 (58,20)	-	40 (0,35)
	Uang untuk arisan	870 (7,69)	3.979 (35,21)	2.903 (25,69)	3.538 (31,30)	10 (0,08)
	Uang untuk tabungan	1.130 (10,00)	3.071 (27,17)	3.032 (26,83)	4.056 (35,89)	11 (0,09)
6.	<b>Penggunaan alat kontrasepsi</b>	988 (8,74)	3.615 (31,99)	4.806 (42,53)	1.882 (16,65)	9 (0,07)

Sumber : IFLS 5 diolah penulis

## **1. Pengelolaan Makanan Keluarga**

Kategori aspek domestik yang pertama merupakan pengeluaran dan alokasi waktu untuk pengelolaan makanan. Pertanyaan yang terdapat pada kuesioner survey IFLS 5 adalah pengeluaran untuk makanan yang dimakan dirumah, dan pemilihan jenis makanan yang dimakan dirumah. Responden perempuan ketika menjawab pertanyaan bahwa pengelolaan pengeluaran untuk makanan yang dimakan di rumah ditentukan oleh perempuan sebanyak 7.575 responden atau sekitar 67,03 %. Responden perempuan yang menjawab bahwa keputusan tersebut dilakukan oleh laki – laki sebanyak 1.282 responden atau sekitar 11,34 %. Sedangkan responden perempuan menjawab bahwa keputusan tersebut diambil secara seimbang adalah 2.411 responden atau sebanyak 21,22 %. Untuk jumlah pertanyaan kedua tentang siapa yang memilih jenis makanan bisa dilihat pada tabel 4.5 dan tabel 4.6. karena hasil dari data tentang memilih jenis makanan ditentukan oleh perempuan rata – rata diatas 50% dari responden pengambilan keputusan.

Perempuan memang mendominasi kegiatan dalam lingkungan domestik, namun suami dengan peran yang penting dalam keluarga juga harus bermanfaat sebagai kontrol dari kegiatan yang dilakukan istri (Risyard Alberth, 2012). Hal tersebut berkaitan dengan hasil survey bahwa untuk dominasi penentu makanan adalah perempuan sedangkan laki – laki sebagai penyeimbang. Kesimpulan dari kelompok pertama aspek domestik yaitu tentang makanan keluarga bahwa untuk mengatur keuangan makanan dan jenis makanan yang dimakan dirumah ditentukan sebagian besar oleh perempuan, hanya sedikit responden yang menyatakan bahwa laki – laki menentukan dalam urusan makanan yang dimakan didalam rumah.

## **2. Pengelolaan Pakaian Keluarga**

Melihat hasil dari pengelolaan pakaian untuk responden hampir sama dengan pakaian yang digunakan untuk suami, istri hingga anak dalam keluarga tersebut. Dari pertanyaan kedua bahwa pakaian untuk suami/ istri ditentukan oleh perempuan dari responden laki – laki sejumlah 74,21 % sedangkan dari responden perempuan sejumlah 46, 28 %. Berdasarkan (Anita, 2015) mengungkapkan bahwa perempuanlah yang sangat dominan untuk menyiapkan

pakaian dalam rumah tangga sedangkan suami memfasilitasi uang yang digunakan untuk membeli pakaian tersebut.

Pertanyaan ketiga yang masih tentang pengeluaran hingga pengelolaan pakaian untuk anak juga paling banyak ditentukan oleh perempuan. Hasil dari survey yang dilakukan oleh IFLS bahwa dari responden laki – laki yang menjawab perempuanlah sebagai penentu pakaian anak sebanyak 52,91 % sedangkan responden perempuan sebanyak 55,25 %. Untuk responden yang tidak menjawab karena tidak memiliki anak hanya sekitar 7,50 % dari seluruh responden pengambilan keputusan. Untuk melihat secara detail bisa dilihat pada Tabel 4.5 hingga Tabel 4.6 . Dari hasil tersebut bisa disimpulkan untuk kelompok pengelolaan pakaian baik untuk responden, suami/ istri, hingga untuk anak sebagian besar menyatakan perempuan sebagai pengambil keputusan tersebut.

### **3. Pendidikan dan Kesehatan Anak**

Data menunjukkan bahwa dari responden laki – laki untuk menentukan kesehatan anak ditentukan oleh laki – laki sebanyak 1.565 atau 15,21 %, ditentukan oleh laki – laki sebanyak 1.841 atau 17,89 %, sedangkan yang paling besar sebanyak 55,45 % atau 5.704 responden adalah ditentukan secara bersama – sama atau dikatan seimbang. Dari responden perempuan yang menyatakan bahwa kesehatan anak ditentukan oleh laki – laki sebanyak 840 atau 7,43 %, ditentukan perempuan sebanyak 3.138 atau 27,76 %, sedangkan yang paling besar sebanyak 57,25 % atau 6.470 responden adalah kesehatan anak ditentukan secara bersama – sama.

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua yaitu suami maupun istri. Bekerjasama dalam pengasuhan anak dalam pendidikan baik keluarga maupun formal, dalam hal ini kedua orang tua bersama – sama dengan bergantian mengawasi dan mendidik anak ( Dyah Purbasari, 2015). Anak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan rumah tangga, untuk itu hal yang sangat penting seperti pendidikan dan kesehatan untuk anak sangat diperhatikan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil IFLS 5 yang berkaitan dengan anak bahwa dari seluruh responden pengambilan keputusan rumah tangga bahwa alokasi dan pengelolaan untuk anak adalah seimbang, dapat dikatakan

antara suami maupun istri sama – sama dominan menentukan kebutuhan yang diperlukan anak seperti pendidikan dan kesehatan anak.

#### **4. Peralatan Rumah Tangga**

Data dari IFLS 5 bahwa dari responden laki – laki yang menyatakan bahwa penentuan perabotan rumah tangga berskala besar ditentukan oleh laki – laki sebanyak 2.141 atau 20,81 %, ditentukan oleh perempuan sebanyak 1,917 responden atau 18,63 %, sedangkan hal ini ditentukan secara bersama antara laki – laki maupun perempuan sebanyak 6.186 responden atau 60,13 %. Berbeda dengan responden perempuan menyatakan peralatan dan perabotan rumah tangga berskala besar ditentukan oleh laki – laki sebanyak 2.342 responden atau 20,72 %, ditentukan oleh perempuan sebanyak 2.254 responden atau 19,94 %, sedangkan yang paling besar responden perempuan memilih peralatan dan perabotan rumah tangga berskala besar ditentukan secara seimbang yaitu dengan responden sebanyak 6.656 atau 58,90 %.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pertanyaan kedua mengenai pembelian perlengkapan rumah tangga yang mahal ditentukan antara laki – laki dan perempuan secara seimbang. Laki – laki maupun istri dalam rumah tangga bisa disebut suami dan istri, dalam hal ini keduanya sama sama dominan untuk berperan dalam pengelolaan perabotan rumah tangga. Berbeda dengan perabotan rumah tangga yang digunakan sehari – hari perempuan lebih dominan untuk menentukannya. Karena perabotan berskala besar memerlukan uang yang banyak jadi perlunya suami dan istri sama – sama mengatahuinya.

#### **5. Keuangan Rumah Tangga**

Alokasi keuangan yang digunakan untuk arisan juga termasuk pilihan anggaran keuangan dalam rumah tangga. Berikut penjabaran hasil dari survey IFLS 5. Bahwa dari responden laki – laki yang menyatakan bahwa uang yang digunakan untuk keperluan arisan ditentukan oleh laki – laki sebanyak 1.043 responden atau 10,13 %, ditentukan oleh perempuan sebanyak 3.250 responden atau 31,59 %, dan ditentukan secara seimbang sebanyak 2.808 responden atau 27,29 %. Dari responden perempuan yang menyatakan uang ditentukan oleh laki – laki sebanyak 870 responden atau 7,69 %, ditentukan perempuan

sebanyak 3.979 responden atau 35,21 %, sedangkan ditentukan secara seimbang sebanyak 2.903 responden atau 25,69 %.

Berdasarkan teori yang ada menurut (Anita, 2015) bahwa perencanaan keuangan keluarga dilakukan secara bersama antara suami dan istri bahkan dengan anak – anak apabila berkaitan dengan seluruh anggota keluarga. Pada hasil survey yang berkaitan dengan permasalahan keuangan banyaknya diskusi terlebih dahulu sebelum menentukan keputusan. Pengambilan keputusan mengenai alokasi keuangan yang digunakan untuk keperluan arisan berbeda dengan hal keuangan lainnya. Karena arisan cenderung kegiatan sosial yang dilakukan oleh perempuan maka uang yang dikeluarkan atau uang yang dikelola berdasarkan keputusan perempuan, hal itu dibuktikan dengan hasil pada tabel 4.5 dan tabel 4.6 menunjukkan sekitar 35 % memilih perempuan sebagai pengatur keuangan, karena sekitar 30 % responden tidak menggunakan alokasi uang untuk arisan setiap bulannya. Namun aspek lain dari keuangan rumah tangga cenderung lebih banyak menyatakan bahwa uang yang digunakan dikelola secara bersama atau seimbang.

## **6. Reproduksi**

Hasil dari survey IFLS 5 tentang aspek reproduksi didalam keluarga dapat disimpulkan bahwa antara suami dan istri dengan kesepakatan menyatakan menentukan secara bersama dalam penggunaan alat kontrasepsi dalam hubungan suami istri. (Hamzani, 2010) pada argumennya bahwa sebagai kepala rumah tangga ataupun suami tidak boleh otoriter dalam pengambilan keputusan. Harus adanya pertimbangan secara adil antara suami dan istri. Sebagai contoh dari hasil survey diatas untuk menentukan penggunaan alat kontrasepsi ataupun tidak lebih banyak diputuskan secara bersama – sama. Jadi istri juga berperan dalam pengambilan keputusan.

## **C. Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Berdasarkan Wilayah di Indonesia**

Hasil yang didapatkan pengolahan data dari IFLS 5 bahwa dari ribuan responden hanya sedikit yang menjelaskan bahwa rumah tanghga tersebut terpengaruh dari kebudayaan tertentu. Dengan responden sebanyak 10.207



responden menunjukkan bahwa sebanyak 42,68 % laki – laki yang berasal dari budaya Jawa bekerja dan menentukan urusan publik dalam rumah tangga. Namun pada wilayah Kalimantan dan Indonesia bagian Timur urusan publik bekerja antara suami dan istri ditentukan secara seimbang atau bersama – sama.

**Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Berdasarkan Wilayah di Indonesia**

No	Wilayah	L	P	Seimbang
<b>Pengambilan Keputusan Aspek Publik</b>				
1.	Jawa	429 (42,68)	98 (9,75)	478 (47,56)
2.	Sumatera	251 (47,99)	31 (5,92)	241 (46,08)
3.	Sulawesi	202 (45,80)	19 (4,30)	220 (49,88)
4.	Indonesia Timur	86 (14,00)	222 (36,16)	306 (49,83)
5.	Kalimantan	108 (13,44)	373 (46,45)	322 (40,09)
<b>Pengambilan Keputusan Aspek Domestik</b>				
1.	Jawa	133 (13,21)	614 (61,09)	258 (25,67)
2.	Sumatera	61 (11,73)	328 (63,07)	131 (25,19)
3.	Sulawesi	39 (8,82)	309 (69,90)	94 (21,26)
4.	Indonesia Timur	54 (8,81)	408 (66,66)	150 (24,50)
5.	Kalimantan	108 (13,44)	373 (46,43)	322 (40,09)

Sumber : IFLS 5 diolah penulis

Sedangkan pengambilan keputusan dalam aspek domestik yaitu pengelolaan makanan dari berbagai wilayah di Indonesia ditentukan oleh perempuan. Dengan hal ini dapat diartikan bahwa untuk masing – masing wilayah di Indonesia berbeda dalam segi budaya yang diterapkan dalam rumah

tangga/ adat istiadat juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan dibuktikan dengan perbedaan antara wilayah Jawa, Sumatera, dan Sulawesi pekerjaan dan urusan publik ditentukan oleh laki – laki, sedangkan wilayah Nusa Tenggara, Ambon, dan Maluku ditentukan secara seimbang.

#### **4. Teknik Analisis Gender**

Konsep gender memperkenalkan banyak teknik yang digunakan untuk analisis gender. Teknik yang cocok dengan hasil penelitian ini adalah model Harvard. Model Harvard atau disebut kerangka Analisis Harvard dikembangkan oleh Harvard Institute for International Development, model tersebut didasarkan padakan pendekatan WID (Puspitawati, 2012). Tujuan utama dalam kerangka ini adalah untuk menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan antara perempuan dan laki – laki. Kedua, membantu para perencana untuk merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh. Ketiga, mencari informasi yang lebih rinci untuk melihat keadilan gender. Keempat, memetakan pekerjaan laki – laki dan perempuan.

Komponen pertama yang ada dalam kerangka analisis gender merupakan profil kegiatan, dalam artian profil kegiatan yang dilakukan antara laki – laki dan perempuan akan dipisahkan. Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan bahwa kegiatan dibedakan antara laki – laki dan perempuan serta pembeda kegiatan yang dilakukan dalam sektor publik dan sektor domestik. Penjabaran kegiatan yang dilakukan dalam rumah tangga yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dibedakan antara laki – laki dan perempuan untuk mempermudah melihat perspektif pengambilan keputusan berdasarkan jenis kelamin, sedangkan dalam perspektif kegiatan sektor domestik maupun publik untuk melihat bagaimana untuk aktivitas yang dilakukan sehari hari dalam keluarga tersebut.

Komponen kedua merupakan profil akses dan kontrol, profil yang memperlihatkan siapa yang memiliki akses pada kegiatan yang dilakukan. Dalam hasil pengolahan data untuk pengambilan keputusan aspek domestik pada lazimnya di dominasi oleh perempuan, maka pada hasil kenyataannya laki – laki juga berperan mengambil keputusan dalam beberapa aspek. Aspek

pengambilan keputusan sektor domestik yang laki – laki juga ikut berperan adalah menentukan pakaian untuk dirinya sendiri, pengadaan perobatan rumah tangga, pengelolaan keuangan, penentuan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Laki – laki dan perempuan dalam hal ini tidak salah satu mendominasi namun bekerjasama untuk pengambilan keputusan. Akses pada sektor publik juga adanya bukti bahwa tidak hanya laki – laki yang berkuasa atas kegiatan di luar rumah. Perempuan juga dengan sendiri menentukan ketika ingin bekerja dan bersosialisasi dengan lingkungan.

Peran yang dilakukan antara laki – laki dan perempuan dilakukan secara bersama – sama, atau bisa dikatakan tidak adanya dominasi jenis kelamin tertentu menjadi kesimpulan dari penelitian ini. Laki – laki dan perempuan tidak mendominasi pengambilan keputusan tertentu. Laki – laki juga berperan dalam pengambilan keputusan sektor domestik dan perempuan juga berperan dalam pengambilan keputusan sektor publik.

## **V. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Penelitian dengan fokus pengambilan keputusan rumah tangga Indonesia yang dihubungkan dengan jenis kelamin ini menggunakan data sekunder. IFLS 5 menjadi data utama yang digunakan dalam menganalisis apakah ada pengaruh gender untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga. 21.587 responden menjadi fokus untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan. Secara umum rumah tangga Indonesia dalam proses pengambilan keputusan rumah tangga tidak didominasi jenis kelamin tertentu. Stigma perempuan saja untuk urusan domestik sedangkan laki – laki dengan urusan publik tidak begitu menonjol.

Garis besar dalam maksud tidak adanya dominasi jenis kelamin tertentu adalah pengambilan keputusan berdasarkan komponen yang akan diputuskan. Pengambilan keputusan terbagi menjadi dua yaitu domestik dan publik. Dalam penyelesaiannya akan melihat hal apa yang akan dijalankan cenderung diputuskan oleh orang yang akan menjalankan. Sebagai contoh ketika memasak didapur untuk menyiapkan makanan untuk keluarga tentu saja urusan keuangan dan memilih jenis makanan ditentukan oleh orang yang akan memasaknya.

Hasil survey menurut IFLS 5 ini mendapatkan hasil bahwa untuk aspek pengambilan keputusan publik cenderung seimbang dalam proses pemutusnya. Pertama tentang ketika suami ingin pergi keluar rumah maka yang akan emnentukan jadi atau tidak jadi keluar rumah adalah laki – laki itu sendiri atau dalam kontek ini adalah suami. Begitu juga dengan istri ketika ingin bersosialisasi keluar rumah maka yang menentukan adalah perempuan itu sendiri. Begitupun dengan pembagian tugas untuk bekerja, berdasarkan hasil IFLS 5 perempuan dan laki – laki sama – sama bisa menentukan untuk bekerja diluar rumah. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan aspek publik tidak hanya didominasi oleh laki – laki atau suami saja namun sudah berdasarkan kepentingan dan tujuan apa untuk urusan publik.

Pengambilan keputusan aspek publik dapat disimpulkan adanya kesetaraan gender, begitu dengan aspek domestik yang sebagian besar pengambilan keputusan secara seimbang namun ada beberapa aspek yang masih didominasi oleh perempuan. Aspek domestik yang pada masyarakat umum sering diidentikkan dengan pekerjaan kaum perempuan maka dengan data IFLS 5 ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua perempuan mendominasi.

Dominasi perempuan memang masih ada dalam pengambilan keputusan rumah tangga namun hanya pada aspek makanan, pakaian, dan peralatan rumah tangga untuk sehari – hari. Aspek makanan yang berdasarkan IFLS 5 adalah pengelolaan keuangan untuk makanan dan jenis makanan yang akan disajikan untuk keluarga adalah dikelola oleh perempuan atau dalam hal ini istri. Begitu juga dengan halnya pengelolaan pakaian untuk keluarga juga didominasi oleh perempuan. Selain makanan dan pakaian yang diputuskan oleh perempuan peralatan rumah tangga sehari hari juga dipegang oleh perempuan.

Pengambilan keputusan aspek domestik dalam hal pemilihan keputusan untuk anak, pengelolaan uang, pembelian perabotan mahal, hingga reproduksi diputuskan secara seimbang atau bersama – sama. Anggapan bahwa perempuan hanya dalam keputusan aspek domestik sudah tidak terjadi berdasarkan IFLS 5. Adanya kesetaraan dalam semua proses pengambilan keputusan membuat keadilan dalam rumah tangga. Apabila untuk proses pengambilan keputusan

rumah tangga dapat diputuskan secara kerjasama dan kompromi antara semua anggota keluarga maka keluarga tersebut diharapkan bisa damai dan sejahtera.

## **B. Saran**

1. Pengambilan keputusan aspek domestik dalam pemilihan pakaian untuk laki – laki masih tetap dipengaruhi oleh perempuan, diharapkan untuk hal kecil seperti pemilihan pakaian dapat diserahkan kepada orang yang bersangkutan berdasarkan selera dan trend yang sedang berkembang.
2. Berdasarkan data bahwa pada proses pengambilan keputusan aspek domestik yaitu pengelolaan keuangan, sekitar 35 % rumah tangga Indonesia tidak mengalokasikan uang untuk ditabung. Diharapkan pemerintah dengan kebijakannya dapat membuka wawasan untuk seluruh rumah tangga Indonesia untuk menyisihkan sedikit uang dialokasikan untuk tabungan. Karena untuk menabung tentu saja akan mempermudah keluarga apabila dibutuhkan secara tiba – tiba.
3. Pada hasil survey menunjukkan bahwa perempuan pada era sekarang mendapat kebebasan dalam kegiatan yang diinginkan. Tidak terdapat batasan kegiatan bagi perempuan hanya didalam rumah saja, dan laki – laki hanya diluar rumah saja. Kesetaraan ini terkadang menimbulkan peluang bagi pelaku kriminalitas bahwa akan banyak perempuan yang berada diluar rumah tanpa adanya pelindung dari suami atau saudara yang dikenal. Untuk itu pemerintah diharapkan untuk lebih serius melakukan banyak langkah untuk lebih membuat kesetaraan gender ini aman dan tidak merugikan pihak perempuan. Selain itu untuk kepentingan kamanan dan kenyamanan negara Indonesia untuk memperjuangkan kesetaraan gender bagi perempuan.

## **VI. Daftar Pustaka**

- Anita, R. 2015. Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Palastren*. 8 (1).
- Atmosudirjo, S. Prajudi. (). *Beberapa pandangan umum tentang pengambilan keputusan (decision making)*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Azizi, Hikmah, dan Supto. 2012. Peran Gender dalam Pengambilan keputusan Rumah Tangga Nelayan di Kota Semarang Utara. Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 7(1).

- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 189.
- Dyah, Purbasari. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16 (1): 71-85.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Risyart Albert, Far Far. (2012). Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 1(1): 13-27.
- Salusu, (1996). *Pengambilan keputusan stratejik untuk organisasi public dan organisasi non profit*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widianingsih, L., tt, “Relasi Gender dalam Keluarga: Fungsi Keluarga”, dlm hlm. 1-7, (online). Tersedia: [http file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.\\_PEND.\\_ARSITEKTUR/197110221998022-LILIS\\_Widianingsih/RelasiGender.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._ARSITEKTUR/197110221998022-LILIS_Widianingsih/RelasiGender.pdf),